

TEORI FUNGSIONALISTIK DOMINAN MENURUT: EDWARD LEE THORNDIKE DAN BURRHUS FREDERICK SKINNER

Fauzul Adzim¹, Ayang Aji Putra², Hunainah³, Machdum Bachtiar⁴
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten

Email: fauzuladzim466@gmail.com, ajiputraayang@gmail.com, hunainah@uinbanten.ac.id,
machdum.bachtiar@uinbanten.ac.id

Received : 07-12-2024

Revised : 09-12-2024

Accepted : 10-12-2024



This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). Published by Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Palangka Raya.

Abstrak: Teori fungsionalistik dalam psikologi pendidikan berfokus pada bagaimana perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan dan konsekuensi dari tindakan tersebut. Edward Lee Thorndike, melalui hukum efeknya, menekankan bahwa perilaku yang diikuti oleh hasil yang memuaskan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang diikuti oleh hasil yang tidak menyenangkan cenderung dihindari. Pendekatannya ini menjadi landasan penting dalam pengembangan teori pembelajaran. Sementara itu, Burrhus Frederick Skinner lebih lanjut mengembangkan ide-ide Thorndike dengan memperkenalkan konsep penguatan dan punishing dalam teorinya tentang perilaku operan. Skinner berargumen bahwa perilaku dapat dimodifikasi melalui penguatan positif atau negatif, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap praktik pendidikan dan pelatihan. Keduanya menyoroti pentingnya hubungan antara lingkungan dan perilaku, serta implikasi teori ini dalam konteks pendidikan modern. Pembahasan ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi kedua tokoh dalam teori fungsionalistik, serta relevansinya dalam praktik pendidikan saat ini.

Kata Kunci: Teori, Fungsionalistik, Edward Lee Thondike, Burrhus Frederick Skinner

Abstract: Functionalistic theory in educational psychology focuses on how individual behavior is influenced by the environment and the consequences of those actions. Edward Lee Thorndike, through his law of effect, emphasized that behavior followed by satisfactory results tends to be repeated, while behavior followed by unpleasant results tends to be avoided. This approach became an important basis in the development of learning theory. Meanwhile, Burrhus Frederick Skinner further developed

Thorndike's ideas by introducing the concepts of reinforcement and punishing in his theory of operant behavior. Skinner argued that behavior can be modified through positive or negative reinforcement, which contributes significantly to educational and training practices. Both highlight the importance of the relationship between environment and behavior, as well as the implications of this theory in the context of modern education. This discussion aims to explore the contributions of the two figures in functionalistic theory, as well as their relevance in current educational practice.

Keywords: Theory, Functionalism, Edward Lee Thorndike, Burrhus Frederick Skinner

A. Pendahuluan

Masalah pembelajaran adalah isu yang selalu relevan dan dihadapi oleh setiap individu. Belajar merupakan dasar untuk memahami perilaku seseorang, sehingga berbagai ahli telah mengembangkan berbagai teori untuk menjelaskan proses belajar. Dalam hal ini, yang lebih penting bukan untuk membandingkan kebenaran tiap teori, melainkan bagaimana penerapan teori-teori tersebut dalam praktik pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, penting untuk memahami cara anak-anak belajar. Tanda-tanda yang menunjukkan bahwa proses belajar telah terjadi pada diri mereka perlu diperhatikan. Selain itu, penting untuk memahami bagaimana informasi yang diterima dari lingkungan diproses dalam pikiran mereka sehingga dapat menjadi pengetahuan yang mereka kuasai dan kembangkan. Tidak kalah penting, informasi tersebut harus disajikan dengan cara yang memungkinkan anak-anak untuk memahaminya dengan baik dan mengingatkannya dalam jangka panjang.

Untuk dapat memahami karakter belajar anak maka diperlukan berbagai teori belajar. Diantaranya adalah Teori Fungsionalistik Dominan Edward Lee Thorndike dan Burrhus Frederick Skinner. Teori fungsionalistik dominan adalah pendekatan dalam psikologi yang berfokus pada bagaimana perilaku manusia berfungsi untuk membantu individu beradaptasi dengan lingkungan mereka. Dalam konteks ini, teori-teori fungsionalistik seperti yang dikembangkan oleh Edward Lee Thorndike dan B.F. Skinner memandang perilaku sebagai sesuatu yang tidak terjadi secara kebetulan, melainkan sebagai hasil dari proses belajar yang membantu individu beradaptasi dengan situasi dan tantangan yang mereka hadapi. Dominan di sini berarti pengaruh utama dalam teori pembelajaran psikologi. Thorndike dan Skinner, sebagai tokoh utama fungsionalisme, berkontribusi besar dalam memahami bagaimana perilaku dipelajari, dipertahankan, dan bagaimana pembelajaran membantu individu beradaptasi dengan lingkungan mereka.. Edward Lee Thorndike dan B.F. Skinner masing-masing memiliki definisi serta pemaparan mengenai teori fungsionalistik itu sendiri. Menurut Thorndike dalam eksperimennya bahwa belajar itu dapat dikemukakan dalam beberapa hukum, yakni hukum kesiapan, hukum latihan, dan hukum efek (Helmiannoor, 2020) Adapun Skinner dalam *conditioning operation* memiliki dua prinsip umum, yaitu respon yang diikuti *reward* (merupakan *reinforcing stimuli*) akan cenderung diulang dan *reward* yang merupakan *reinforcing stimuli* akan meningkatkan kecepatan terjadinya respon. Kemudian terdapat definisi lain mengenai teori fungsionalistik dalam bidang sosiologi yang menyatakan bahwa teori fungsionalistik adalah pendekatan dalam ilmu sosial yang menekankan pentingnya struktur dan fungsi dalam masyarakat. Teori ini menganggap bahwa setiap elemen

dalam masyarakat, termasuk institusi, norma, dan nilai, memiliki peran tertentu yang membantu menjaga stabilitas dan keteraturan sosial.

Sedangkan fungsionalistik dominan adalah istilah yang merujuk pada pendekatan dalam teori fungsionalisme yang menekankan peran dominan struktur sosial dan institusi dalam membentuk perilaku individu dan interaksi sosial. Dalam fungsionalistik dominan, struktur sosial dianggap lebih berpengaruh dibandingkan dengan individu. Artinya, norma, nilai, dan institusi yang ada dalam masyarakat sangat menentukan bagaimana individu bertindak. Fungsionalistik dominan sering kali menganalisis institusi seperti keluarga, pendidikan, agama, dan pemerintah untuk memahami bagaimana masing-masing berkontribusi pada keseluruhan sistem sosial. Dalam konteks pendidikan, fungsionalistik dominan mungkin menilai bagaimana sekolah tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga berfungsi untuk mengintegrasikan individu ke dalam masyarakat dan membentuk identitas sosial. Muhammad Soleh Hapudin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran. Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Efektif* (Jakarta: Kencana, 2021), 103.

B. Metode

Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang penulis gunakan adalah *library research*, yaitu mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian atau penelitian yang bersifat kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah, membaca, dan menganalisa berbagai literatur yang ada seperti artikel, jurnal, skripsi dan karya ilmiah lainnya yang sesuai dengan penelitian. Sedangkan subjek penelitian ini yaitu terdapat pada sumber data penelitian. Sumber data penelitian tersebut terdapat pada kajian tentang kisi-kisi, instrumen, dan evaluasi pembelajaran, serta mencari sumber dari karya-karya ilmiah seperti buku referensi, jurnal, dan kajian artikel lainnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisa data kajian isi (*content analysis*). Setelah data-data tersebut terkumpul, maka langkah selanjutnya yaitu menyusun data-data dan kemudian melakukan analisis data. Ada tiga cara dalam menganalisis data yaitu dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: alfabeta, 2010), h. 253.

C. Pembahasan

1. Teori Fungsionalistik Dominan Menurut Edward Lee Thorndike

a. Biografi Edward Lee Thorndike

Edward Lee Thorndike (31 Agustus 1874 – 9 Agustus 1949) adalah seorang psikolog dan pendidik asal Amerika Serikat yang dikenal sebagai salah satu perintis dalam psikologi pendidikan dan psikologi perilaku. Penelitiannya mengenai perilaku hewan dan proses belajar melahirkan teori connectionism, yang menjadi landasan ilmiah bagi perkembangan psikologi pendidikan modern. Thorndike juga terlibat dalam pengembangan solusi untuk masalah industri, termasuk tes karyawan dan metode pengujian lainnya. Sebagai seorang profesional, ia menjadi anggota Dewan Korporasi Psikologis dan pernah menjabat sebagai presiden American Psychological Association pada tahun 1912. Thorndike meraih gelar sarjana dari Universitas Wesleyan pada tahun 1895, gelar master dari Harvard pada tahun 1896, dan gelar

doktor dari Universitas Columbia pada tahun 1898. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Harvard, ia bergabung dengan Teacher's College di Universitas Columbia di bawah bimbingan James McKeen Cattell. Di sana, minatnya yang mendalam terhadap proses belajar, pendidikan, dan kecerdasan semakin berkembang.(Makki, 2019)

b. Teori Fungsionalistik Dominan Menurut Edward Lee Thorndike

Teori Fungsionalistik Dominan yang diperkenalkan oleh Edward Lee Thorndike adalah salah satu konsep penting dalam psikologi belajar dan pendidikan. Teorinya sering disebut teori koneksionisme karena ia menganggap belajar sebagai proses pembentukan koneksi antara stimulus dan respons yang terjadi di dalam otak. Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus, yang dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan, dengan respons, yang juga dapat berbentuk pikiran atau perasaan. Salah satu karya paling penting Thorndike adalah *Educational Psychology*, yang terdiri dari tiga volume. Thorndike berpendapat bahwa pembelajaran yang paling mendasar melibatkan pembentukan asosiasi atau koneksi antara pengalaman sensorik (persepsi terhadap stimulus atau kejadian) dan impuls saraf (respons), yang kemudian diwujudkan dalam bentuk perilaku.

Teori belajar yang dikembangkan oleh Thorndike memiliki pengaruh besar pada perkembangan manusia, khususnya di bidang psikologi dan pendidikan. Thorndike meyakini bahwa pembelajaran sering terjadi melalui proses coba-coba (*trial and error*). Ia memulai penelitiannya dengan serangkaian eksperimen yang melibatkan hewan. Dalam situasi problematik, hewan-hewan tersebut berusaha mencapai tujuan tertentu, seperti memperoleh makanan atau mencapai lokasi tertentu. Dari berbagai respons yang mereka lakukan, hewan akhirnya memilih respons yang berhasil dan menerima konsekuensinya. Semakin sering respons tertentu dilakukan sebagai reaksi terhadap suatu stimulus, semakin kuat pula hubungan antara stimulus dan respons tersebut.(Maryani et al., 2022)

Berikut adalah pembahasan lebih mendalam mengenai teori ini:

1. Asal Usul dan Latar Belakang Teori

Edward Lee Thorndike mengembangkan teorinya pada awal abad ke-20, pada masa perkembangan psikologi fungsional yang melihat perilaku sebagai alat adaptasi terhadap lingkungan. Dalam konteks itu, Thorndike mencetuskan ide bahwa proses belajar adalah hasil dari asosiasi antara stimulus dan respon. Menurutnya, belajar terjadi ketika suatu respons spesifik diperkuat dengan adanya stimulus yang tepat, menghasilkan pengulangan perilaku serupa di masa depan.

2. Prinsip Dasar Teori Fungsionalistik Thorndike

Teori fungsionalistik dominan Thorndike didasarkan pada beberapa prinsip inti antara lain seperti:

- Hukum Kesiapan (*Law of Readiness*): Thorndike menyatakan bahwa seseorang cenderung belajar dengan lebih baik jika dalam kondisi "siap" untuk belajar. Artinya, motivasi dan kesiapan mental serta fisik sangat memengaruhi proses belajar.

- Hukum Latihan (*Law of Exercise*): Menurut hukum ini, semakin sering suatu respons dilakukan dalam menghadapi stimulus tertentu, semakin kuat koneksi antara stimulus dan respons tersebut. Artinya, pengulangan atau latihan membantu menguatkan respons yang benar.
 - Hukum Akibat (*Law of Effect*): Ini adalah hukum paling terkenal dari Thorndike. Menurut hukum ini, respons yang menghasilkan hasil positif cenderung diulang, sedangkan respons yang menghasilkan hasil negatif cenderung tidak diulangi. Thorndike percaya bahwa penguatan positif memperkuat koneksi stimulus-respons, sementara hukuman atau konsekuensi negatif dapat melemahkannya. (Helmiannoor, 2020)
3. Teori utama yang dikembangkan oleh Thorndike:
- Hukum Efek
Hukum efek menyatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh hasil yang memuaskan (positif) cenderung diulang, sementara perilaku yang diikuti oleh hasil yang tidak memuaskan (negatif) cenderung dihindari.
 - Hukum Latensi
Hukum ini menyatakan bahwa semakin lama waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas, semakin besar kemungkinan bahwa individu akan mengulangi perilaku tersebut di masa depan.
 - Hukum Repetisi
Hukum ini menyatakan bahwa semakin sering suatu perilaku dilakukan, semakin kuat hubungan antara stimulus dan respons tersebut.
 - Teori Transfer
Thorndike juga meneliti bagaimana keterampilan dan pengetahuan yang dipelajari dapat diterapkan pada situasi atau konteks baru. Ia berargumen bahwa transfer belajar sangat bergantung pada kesamaan antara situasi yang dipelajari dan situasi penerapan.
 - Teori Kecerdasan
Thorndike mengembangkan alat untuk mengukur kecerdasan, termasuk pengujian yang mengukur kemampuan verbal, numerik, dan mekanis. Ia percaya bahwa kecerdasan terdiri dari berbagai komponen yang dapat diukur dan dianalisis.
Melalui teori-teorinya, Thorndike telah memberikan pengaruh yang besar terhadap cara kita memahami proses belajar, mengajar, dan mengukur kecerdasan, yang masih relevan hingga saat ini.
4. Koneksionisme dan Pembelajaran Asosiasi
Thorndike memperkenalkan konsep koneksionisme, yang menyatakan bahwa belajar adalah proses pembentukan koneksi atau asosiasi antara stimulus dan respons. Dalam konteks koneksionisme, setiap pengalaman belajar membentuk jejak dalam sistem saraf yang menghubungkan stimulus dengan respons tertentu. Semakin sering koneksi ini digunakan, semakin kuat hubungan tersebut terbentuk.
5. Eksperimen Kucing dalam Kotak Masalah (*Puzzle Box*)

Thorndike menguji teorinya dengan menggunakan kucing yang ditempatkan di dalam kotak masalah (*puzzle box*). Kucing tersebut harus melakukan tindakan tertentu (misalnya menekan tuas) untuk bisa keluar dari kotak dan mendapatkan makanan. Pada awalnya, kucing mencoba berbagai tindakan secara acak, tetapi setelah beberapa kali pengulangan, ia belajar menekan tuas untuk keluar dari kotak. Eksperimen ini menunjukkan bahwa belajar adalah hasil dari trial and error. Setelah beberapa kali mencoba, kucing akhirnya belajar bahwa menekan tuas mengarah pada hasil yang diinginkan, yaitu kebebasan dan makanan.

6. Kontribusi Thorndike terhadap Pendidikan

Thorndike meyakini bahwa teori koneksionismenya memiliki aplikasi langsung dalam dunia pendidikan.

7. Kritik terhadap Teori Thorndike

Walaupun teori ini berpengaruh besar, beberapa psikolog menilai teori Thorndike terlalu menekankan aspek mekanistik dari belajar, seolah-olah manusia dan hewan hanya merespons secara otomatis terhadap stimulus tanpa memperhitungkan aspek kognitif. Teori ini juga kurang memperhatikan faktor emosi, kognisi, dan kompleksitas motivasi manusia.

8. Pengaruh dan Warisan Teori Thorndike

Teori Fungsionalistik Dominan Thorndike telah mempengaruhi berbagai aliran psikologi belajar, terutama behaviorisme. Tokoh behaviorisme seperti B.F. Skinner mengembangkan konsep reinforcement atau penguatan lebih jauh dari prinsip-prinsip Thorndike. Thorndike juga sering dianggap sebagai perintis metode evaluasi kuantitatif dalam pendidikan, sehingga hasil belajar dapat diukur secara objektif.

2. Teori Fungsionalistik Dominan Menurut Burrhus Frederick Skinner

a. Biografi Burrhus Frederick Skinner

Burrhus Frederick Skinner, seorang psikolog asal Amerika Serikat, dikenal sebagai tokoh utama dalam pengembangan teori behaviorisme, atau yang sering disebut teori Skinner. Lahir pada 20 Maret 1904 di Susquehanna, Pennsylvania, ia adalah anak pertama dari pasangan William, seorang pengacara, dan Grace, seorang ibu rumah tangga yang cerdas. Skinner menggambarkan masa kecilnya sebagai periode yang stabil dengan penekanan pada nilai pendidikan dan disiplin. Setelah mendapatkan gelar BA dalam Sastra Inggris dari Hamilton College pada tahun 1926, ia sempat bekerja sebagai penulis sebelum melanjutkan studi di Universitas Harvard, di mana ia meraih gelar MA pada 1930 dan Ph.D. pada 1931. Pada tahun 1945, ia menjadi kepala Departemen Psikologi di Universitas Indiana, namun kembali ke Harvard pada 1948 dan menghabiskan sebagian besar karirnya di sana. Skinner banyak terlibat dalam penelitian, membimbing mahasiswa doctoral, dan menulis sejumlah karya penting dalam psikologi. Meskipun tidak berhasil dalam karir sebagai penulis fiksi, ia tetap dikenal sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam psikologi. Bukunya yang terkenal, *The Behavior of Organism* (1938), memperkenalkan teori *operant conditioning* yang menjadi dasar konferensi tahunan tentang analisis eksperimen

perilaku. Skinner meninggal pada 18 Agustus 1980 akibat leukemia. Beberapa bukunya yang berpengaruh lainnya termasuk *Science and Human Behavior* (1953), *Verbal Behavior* (1957), *Contingencies of Reinforcement* (1969), *Beyond Freedom and Dignity* (1971), dan *Particulars of My Life* (1976), sebuah autobiografi yang merangkum pandangannya mengenai psikologi dan kehidupan.(Bustamam, 2024)

b. Teori Fungsionalistik Dominan Menurut Burrhus Frederick Skinner

Teori Fungsionalistik Dominan B.F. Skinner adalah bagian dari teori belajar yang berfokus pada bagaimana perilaku manusia dan hewan dapat dipelajari dan dipertahankan melalui penguatan dan hukuman dalam suatu kondisi lingkungan yang spesifik. Teori ini adalah cabang dari aliran behaviorisme dan dikembangkan lebih lanjut oleh Skinner dengan teori kondisioning operan (*operant conditioning*), yang menganggap bahwa perilaku adalah hasil dari interaksi dengan lingkungan dan dipengaruhi oleh konsekuensi dari perilaku tersebut. Kondisioning operan adalah proses dimana individu belajar melalui penguatan atau hukuman yang mengikuti perilaku mereka. Dengan kata lain, perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan akan lebih cenderung diulang, sementara perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang tidak menyenangkan akan lebih cenderung dihindari.(Jaenudin, 2015) Contoh: Seorang anak yang diberi hadiah (penguatan positif) setiap kali ia menyelesaikan pekerjaan rumahnya akan lebih sering menyelesaikan pekerjaan rumah di masa depan.

Dalam konteks fungsionalistik dominan, Skinner melihat perilaku manusia dan hewan sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan mereka. Fungsionalisme sendiri adalah pandangan dalam psikologi yang menekankan pentingnya fungsi atau tujuan perilaku dalam mendukung kelangsungan hidup individu. Skinner, meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan dirinya sebagai seorang fungsionalis, mengikuti prinsip-prinsip dasar fungsionalisme dengan fokus pada bagaimana perilaku berfungsi untuk menanggapi lingkungan dan menghasilkan konsekuensi yang meningkatkan atau mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku tersebut di masa depan.

1. Prinsip Utama dalam Teori Skinner :

Teori Skinner berputar pada ide bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh konsekuensi atau hasil dari tindakan tersebut. Perilaku manusia mencakup berbagai aktivitas, seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Secara umum, perilaku manusia merujuk pada semua tindakan atau aktivitas yang dilakukan, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak terlihat oleh orang lain. Pendekatan behavioral beranggapan bahwa kepribadian seseorang terbentuk oleh pengaruh lingkungan tempat ia hidup. Pendekatan ini mengabaikan faktor bawaan seperti perasaan, insting, kecerdasan, atau bakat yang dibawa sejak lahir. Dalam pandangan ini, manusia dianggap sebagai hasil dari lingkungan, yang dapat membentuk perilaku mereka menjadi jahat, beriman, penurut, konservatif, atau ekstrem.(Romadhon, 2015) Proses ini dikendalikan oleh dua mekanisme utama: penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*).

1) Penguatan (*Reinforcement*)

Penguatan adalah segala sesuatu yang meningkatkan kemungkinan terulangnya perilaku tertentu. Skinner lebih memilih istilah *reinforcement* karena dianggap lebih netral, sementara *reward* dapat diasosiasikan dengan perasaan subjektif yang berkaitan dengan kesenangan. Dalam teori Skinner, individu akan lebih mudah belajar suatu respons jika diikuti segera oleh penguatan. Penguatan positif adalah rangsangan yang memperkuat atau mendorong suatu perilaku, sedangkan penguatan negatif adalah penguatan yang mendorong individu untuk menghindari perilaku yang tidak diinginkan. Penguatan harus diberikan segera setelah respons yang diinginkan terjadi. Teori ini lebih menekankan pada hubungan antara perilaku individu dan lingkungan sekitar. Dalam perspektif behaviorisme Skinner, pikiran sadar atau tidak sadar tidak diperlukan untuk menjelaskan perilaku dan perkembangannya. Oleh karena itu, para penganut behaviorisme percaya bahwa perkembangan individu dipelajari dan dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang dialami dalam lingkungan. Pendekatan ini bertujuan untuk menghilangkan perilaku yang salah dan membentuk perilaku baru, serta dapat diterapkan untuk mengatasi berbagai gangguan perilaku, mulai dari yang sederhana hingga kompleks, baik pada individu maupun kelompok. (Sigit Sanyata, 2019) Penguatan dibagi menjadi dua jenis:

1. Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*): Memberikan stimulus yang menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan untuk memperkuat perilaku tersebut. Contoh: Memberikan pujian atau hadiah kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik atau menyelesaikan tugas dengan benar.
2. Penguatan Negatif (*Negative Reinforcement*): Menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan, yang juga bertujuan untuk memperkuat perilaku tersebut. Contoh: Mengurangi jumlah pekerjaan rumah setelah siswa menunjukkan kemajuan dalam prestasi akademik.

2) Hukuman (*Punishment*)

Hukuman bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Seperti penguatan, hukuman juga dapat dibagi menjadi dua kategori:

1. Hukuman Positif (*Positive Punishment*): Menambahkan stimulus yang tidak menyenangkan setelah perilaku yang tidak diinginkan. Contoh: Memberikan tugas tambahan atau konsekuensi lainnya sebagai respons terhadap perilaku buruk siswa.
2. Hukuman Negatif (*Negative Punishment*): Menghilangkan stimulus yang menyenangkan setelah perilaku yang tidak diinginkan. Contoh: Mengambil hak siswa untuk bermain selama istirahat karena mereka tidak mematuhi aturan kelas.

3) Pemberian Penguatan Secara Terjadwal (*Reinforcement Schedules*)

Skinner juga mengidentifikasi bahwa penguatan dapat diberikan dengan cara yang terjadwal, yang mempengaruhi efektivitas penguatan dalam memperkuat perilaku. Skinner meyakini bahwa kepribadian dapat dipahami dengan melihat perkembangan perilaku dalam hubungan yang terus-menerus dengan lingkungan. Ciri utama dari teori ini adalah fokus pada elemen-elemen kecil, bersifat mekanistik,

menekankan peran lingkungan, pembentukan reaksi atau respons, pentingnya latihan, mekanisme belajar, dan peran kemampuan. Hasil akhirnya adalah munculnya perilaku yang diinginkan. Studi Skinner tentang pembelajaran berfokus pada perilaku dan konsekuensi-konsekuensinya.(Zaini, 2022) Ada beberapa jenis penjadwalan penguatan:

1. Penguatan Terjadwal Tetap (*Fixed Interval Schedule*): Penguatan diberikan setelah periode waktu yang tetap. Contoh: Memberikan hadiah setiap kali siswa menyelesaikan tugas dalam waktu seminggu.
 2. Penguatan Terjadwal Variabel (*Variable Interval Schedule*): Penguatan diberikan setelah periode waktu yang bervariasi. Contoh: Memberikan penguatan secara acak setelah sejumlah tugas diselesaikan, yang mendorong siswa untuk terus berusaha.
 3. Penguatan Rasio Tetap (*Fixed Ratio Schedule*): Penguatan diberikan setelah sejumlah respons yang tetap. Contoh: Memberikan hadiah setelah siswa menyelesaikan 5 tugas.
 4. Penguatan Rasio Variabel (*Variable Ratio Schedule*): Penguatan diberikan setelah sejumlah respons yang bervariasi. Contoh: Memberikan penghargaan setelah siswa menyelesaikan sejumlah tugas yang tidak tetap.
- 4) *Shaping* (Pembentukan Perilaku)
- Shaping* adalah teknik yang digunakan untuk membentuk perilaku kompleks atau baru dengan memberikan penguatan bertahap terhadap perilaku yang semakin mendekati perilaku yang diinginkan. Dalam proses *shaping*, setiap langkah kecil menuju tujuan akhir diperkuat. Contoh: Jika tujuannya adalah mengajarkan anak untuk menulis, penguatan pertama bisa diberikan ketika anak mulai memegang pensil dengan benar, kemudian diberi penguatan lebih lanjut ketika mereka mulai menulis huruf, dan akhirnya ketika mereka menulis kata atau kalimat.(Jaenudin, 2015)
2. Penerapan Teori Skinner dalam Pendidikan
- Teori Skinner memiliki penerapan yang luas dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, terutama dalam pengembangan teknik-teknik pembelajaran yang berbasis penguatan. Beberapa penerapan utamanya termasuk:
- a) Pembelajaran dengan Penguatan Positif
- Penggunaan penguatan positif seperti hadiah, pujian, atau penghargaan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan. Misalnya, seorang guru dapat memberikan pujian kepada siswa setiap kali mereka menunjukkan perilaku baik seperti membantu teman sekelas atau menjawab pertanyaan dengan benar.
- b) Pengajaran Bertahap dengan *Shaping*
- Teknik *shaping* dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan yang kompleks secara bertahap, dengan memberi penguatan untuk setiap langkah yang mendekati tujuan akhir. Ini membantu siswa mempelajari hal-hal baru dengan cara yang sistematis.
- c) Pengaturan Lingkungan Pembelajaran

Skinner percaya bahwa lingkungan belajar yang dirancang dengan baik, yang memuat penguatan positif dan hukuman yang tepat, dapat menciptakan hasil belajar yang lebih baik. Misalnya, memberikan penguatan segera setelah siswa menunjukkan perilaku yang diinginkan akan meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut terulang.

d) Sistem Pembelajaran Terstruktur dan Terjadwal

Dengan penjadwalan penguatan yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan yang lebih menguntungkan bagi siswa, memotivasi mereka untuk tetap berusaha dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Dari uraian diatas, menunjukkan bahwa teori fungsionalistik dominan B.F. Skinner adalah teori yang memandang pembelajaran sebagai hasil dari penguatan dan hukuman yang memodifikasi perilaku. Dalam kerangka fungsionalisme, Skinner menganggap bahwa perilaku berfungsi untuk menyesuaikan individu dengan lingkungan mereka, dan perilaku tersebut diperkuat atau dikurangi tergantung pada konsekuensi yang mengikutinya. Dengan teknik seperti penguatan positif, shaping, dan penjadwalan penguatan, teori Skinner memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan praktik pendidikan yang efektif, terutama yang berbasis pada prinsip penguatan dan adaptasi terhadap lingkungan.

Namun, ada beberapa kelemahan dalam teori Skinner, yaitu: (1) Proses belajar dianggap dapat diamati, padahal belajar merupakan proses mental yang tidak dapat langsung dilihat dari luar. (2) Proses belajar dipandang sebagai sesuatu yang otomatis dan mekanis, padahal setiap siswa memiliki kemampuan kognitif untuk mengatur diri sendiri, yang memungkinkan mereka untuk menolak atau merespon dengan cara yang berbeda. (3) Analogi proses belajar manusia dengan perilaku hewan sulit diterima karena adanya perbedaan signifikan baik dari segi psikis maupun fisik antara manusia dan hewan. (Setyaningsih, 2015)

D. Simpulan

Teori fungsionalistik yang dikembangkan oleh Edward Lee Thorndike dan B.F. Skinner memiliki kesamaan dalam pandangan mereka bahwa perilaku manusia dipelajari dan dipertahankan melalui konsekuensi dari tindakan tersebut. Thorndike berpendapat bahwa pembelajaran terjadi melalui Hukum Efek, di mana perilaku yang diikuti konsekuensi positif cenderung diperkuat, sementara yang diikuti konsekuensi negatif berkurang. Dia juga menekankan pentingnya latihan dan pengulangan dalam memperkuat hubungan stimulus-respon. Sementara itu, Skinner mengembangkan teori kondisioning operan, yang menekankan penguatan dan hukuman dalam memodifikasi perilaku, dengan penekanan pada penguatan terjadwal untuk mempertahankan perilaku. Kedua teori ini digunakan dalam pendidikan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan melalui penguatan positif dan pengulangan, baik secara bertahap (Thorndike) maupun terjadwal (Skinner).

DAFTAR PUSTAKA

- Bustamam, M. (2024). Tinjauan Metode Skinner Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini di TK Raudhatul Ula Aceh Timur. *Jurnal Seumubeuet : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 11-20.
- Helmiannoor. (2020). Konsep “Fungsionalistik Dominan” Edward Lee Thorndike dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Islam Kontemporer*, 1(2), 28-38.
- Jaenudin, U. (2015). *TEORI-TEORI KEPERIBADIAN* (pp. 67-73). CV Pustaka Setia.
- Makki, A. (2019). Mengenal Sosok Edward Lee Thorndike Aliran Fungsionalisme Dalam Teori Belajar. *Jurnal Studi Islam*, 14(1), 79-80.
- Maryani, D., Cholidah, N., Fauziati, E., & Maryadi. (2022). Pembelajaran Komputasi dalam Perspektif Teori Behavioristik (Teori Edward Lee Thorndike). *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability*, 4(1), 1-12.
- Muhammad Soleh Hapudin. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran. Menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif*. Kencana.
- Romadhon. (2015). Perilaku Tokoh Utama Novel Saksi Mata Karya Suparto Brata : Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1), 1-12.
- Setyaningsih, K. (2015). Analisis Perbandingan Pemikiran Pendidikan Antara Al-Ghazali Dengan B.F. Skinner. *Tadrib*, 1(1), 32-46.
- Sigit Sanyata. (2019). Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling. *Jurnal Paradigma*, 7(14), 1-11.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. alfabeta.
- Zaini, R. (2022). Studi atas pemikiran B.F. Skinner tentang belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 1(1), 118-129.